

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

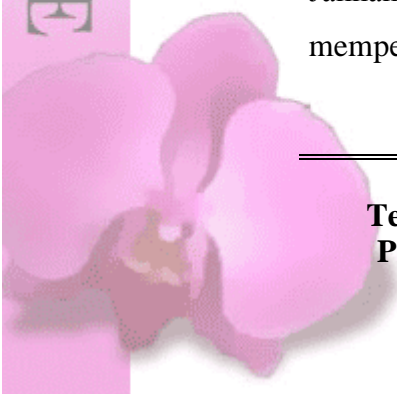
Isu perubahan iklim yang terjadi membuat penelitian mengenai *Carbon Emission Disclosure* semakin berkembang di dunia. Penelitian-penelitian sebelumnya meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon sebagai bagian dari tanggung jawab dan komitmennya terhadap lingkungan. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan *Carbon Emission Disclosure*.

Choi, *et al* (2013) melakukan penelitian yang berjudul “*An analysis of Australian company carbon emission disclosures*”. Penelitian ini dilakukan pada 100 besar perusahaan Australia selama tahun 2006-2008. Data diolah menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan penambahan pengungkapan emisi, *emission intensives* industri, level emisi GRK, *organisational visibility*, kualitas *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan *profitability* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Shan Zhang, Patty McNicholas & Jacqueline Birt (2013) melakukan penelitian yang berjudul “*Australian Corporate Responses to Climate Change: The Carbon Disclosure Project*”. Penelitian ini dilakukan pada Standard and Poor ASX 200. Data diolah menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan *stakeholder power*, *size*, dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan *tipe industry*, PWC, dan *profitability* tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Jannah (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan di Indonesia”.

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”



Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI Periode 2010-2012. Data diolah menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan *Media Exposure*, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan di Indonesia. Sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

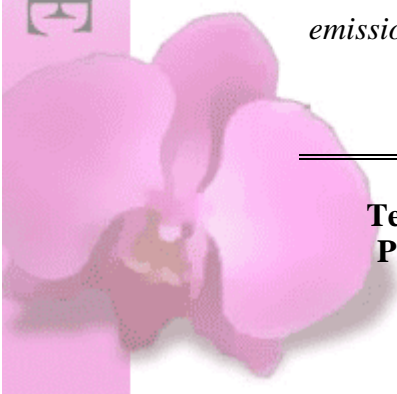
Saka dan Tomoki (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*Disclosure effects, carbon emissions and corporate value*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Jepang. Data diolah menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan manajemen karbon berpengaruh positif terhadap nilai pasar ekuitas dan adanya hubungan positif antara pengungkapan karbon dan nilai pasar ekuitas lebih kuat dengan volume emisi karbon yang lebih besar. Sedangkan emisi karbon perusahaan memiliki hubungan negatif dengan nilai pasar ekuitas.

Majid (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada perusahaan di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2011-2013. Data diolah menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan Ukuran perusahaan, profitabilitas, *media exposure* berpengaruh positif signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Sedangkan *Leverage* berpengaruh negative terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Anwar (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2014. Data diolah menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

Author : Renata Yusanwati NPK : A.2014.5.32957



Irwhantoko (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*Carbon Emission Disclosure: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2013. Data diolah menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan Rasio hutang pada ekuitas berpengaruh negatif signifikan pada pengungkapan emisi karbon. Sedangkan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kompetisi, Pertumbuhan, Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan pada *Carbon Emission Disclosure*

Umi Hanafiah (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Karakteristik Perusahaan Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Dan Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* Terhadap *Corporate Value*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Indeks (JII). Data diolah menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan leverage terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan, *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Value*. Berikut merupakan rangkuman penelitian terdahulu dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Sampel penelitian	Analisis Statistik	Hasil Penelitian
Choi, <i>et al</i> (2013)	<i>An analysis of Australian company carbon emission disclosures</i>	a) Variabel independen: penambahan ,pengungkap an emisi, <i>emission intensives</i> industri, level emisi GRK, <i>organisation</i>	100 besar perusahaan Australia	Regresi Berganda	a)Pertambahan pengungkapan emisi, <i>emission intensives</i> industri, level emisi GRK, <i>organisational visibility</i> , kualitas <i>corporate</i>

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

		<p><i>al visibility, profitabilitas, leverage dan kualitas corporate governance</i></p> <p>b) Variabel dependen: <i>Carbon Emission Disclosure</i></p>			<p><i>governance</i> berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon</p> <p>b) <i>profitability dan leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i></p>
Zhang, et al (2013)	<i>Australian Corporate Responses to Climate Change: The Carbon Disclosure Project</i>	<p>a) Variabel independen: <i>stakeholder power, tipe industri, size, dan leverage</i></p> <p>b) Variabel kontrol : PWC (<i>Price Waterhouse Cooper</i>), CDP 2009, dan <i>profitability</i></p> <p>c) Variabel dependen : <i>Carbon Emission Disclosure</i></p>	Standard and Poor ASX 200	Regresi Berganda	<p>a) <i>stakeholder power, size, dan leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i></p> <p>b) <i>tipe industry, PWC, dan profitability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i></p>
Jannah (2014)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Carbon Emission Disclosure</i> pada perusahaan di Indonesia	<p>a) Variabel independen : <i>Media Exposure, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, Leverage, dan Kinerja Lingkungan</i></p>	Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012	Regresi Berganda	a) <i>Media Exposure, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission</i>

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

		b) Variabel dependen : <i>Carbon Emission Disclosure</i>			<i>Disclosure</i> perusahaan di Indonesia. b) Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>
Saka dan Tomoki (2014)	<i>Disclosure effects, carbon emissions and corporate value</i>	a) Variabel independen : pengungkapan manajemen karbon dan emisi karbon b) Variabel dependen : nilai pasar ekuitas	Perusahaan Jepang	Regresi Berganda	a) pengungkapan manajemen karbon berpengaruh positif terhadap nilai pasar ekuitas dan adanya hubungan positif antara pengungkapan karbon dan nilai pasar ekuitas lebih kuat dengan volume emisi karbon yang lebih besar b)emisi karbon perusahaan memiliki hubungan negated dengan nilai pasar ekuitas
Majid (2015)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada	a) Variabel Independen : Peringkat PROPER, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,	Perusahaan yang terdaftar di BEI 2011-2013	Regresi Berganda	a) Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>media exposure</i> berpengaruh positif signifikan

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

	perusahaan di Indonesia	<i>Leverage</i> dan Media. b) Variabel Dependen : <i>Carbon Emission Disclosure</i>			terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> b) <i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>
Anwar (2016)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	a) Variabel Independen : <i>Corporate Governance</i> b) Variabel Dependen : <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014	Regresi Berganda	a) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>carbon emission disclosure</i> . b) proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>carbon emission disclosure</i> .
Irwhantoko (2016)	<i>Carbon Emission Disclosure</i> : Studi Pada	a) Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kompetisi, Pertumbuhan,	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di	Regresi Berganda	a) Rasio hutang pada ekuitas berpengaruh negatif signifikan

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

	Perusahaan Manufaktur Indonesia	Rasio Hutang Pada Ekuitas, Dan Kantor Akuntan Publik. b) Variabel Dependen : <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2013.		pada pengungkapan emisi karbon. b) Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kompetisi, Pertumbuhan, Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan pada <i>Carbon Emission Disclosure</i>
Umi Hanifah (2017)	Analisis Karakteristik Perusahaan Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> Dan Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> Terhadap Corporate Value	a) Variabel Independen : Karakteristik Perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i>) b) Variabel Dependen : <i>Carbon Emission Disclosure</i> , <i>Corporate Value</i>	Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Indeks (JII)	Regresi Berganda dan Regresi Sederhana	a) leverage terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> , sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. b) <i>Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

					signifikan terhadap <i>Corporate Value</i>
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terkait penelitian yang akan dilakukan saat ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terkait dengan variabel penelitian. Penelitian ini mengambil tiga variabel independen yang pernah diteliti sebelumnya yaitu kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan GCG dengan variabel dependen *Carbon Emission Disclosure*. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap *Corporate Value*. Hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah pengukuran variabel, objek penelitian dan metode analisis. Dalam pengukuran variabel kinerja keuangan, peneliti menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas dan rasio aktivitas belum pernah dilakukan dalam penelitian terdahulu. Selain itu, perbedaan lainnya adalah objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau periode 2014-2016. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis berbeda yaitu SMARTPLS (*Partial Least Square*) dengan beberapa pertimbangan, yaitu banyaknya jumlah penelitian terdahulu yang telah menggunakan metode analisis regresi serta melihat jumlah variabel terikat penelitian ini yang lebih dari satu.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder

Teori Stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali & Chariri, 2007). Sehingga kesuksesan dan hidup matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para stakeholder atau pemangku kepentingan (Andreas Lako. 2011:5).

Stakeholder sendiri merupakan setiap pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Roberts (1992) memaparkan bahwa perkembangan konsep *stakeholder* dibagi menjadi tiga yaitu model perencanaan perusahaan, kebijakan bisnis dan *corporate social responsibility*. Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan bagian dari komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Oleh karena itu, manajemen mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan ini dalam rangka mengelola *stakeholder* agar perusahaan mendapatkan dukungan dari mereka. Dukungan tersebut dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Gray, dkk., 1995).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa stakeholder adalah pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam proses pencapaian tujuan perusahaan yang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan perusahaan.

2.2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan perspektif teori yang berada dalam kerangka teori ekonomi politik (Gray, Kouhy dan Lavers; 1994). Meyer dan Scott dalam Nugroho (2009) menggambarkan legitimasi sebagai akar dari kesesuaian antara organisasi dengan lingkungan budayanya. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995).

Legitimasi diberikan oleh pihak-pihak di luar perusahaan, namun legitimasi mungkin saja dapat dikendalikan oleh perusahaan itu sendiri. Hal ini menunjukkan

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

bahwa perubahan yang terjadi di dalam nilai dan norma sosial menjadi suatu motivasi bagi perubahan organisasi dan juga suatu sumber tekanan bagi legitimasi organisasi (O'Donovan, 2002).

Namun, ketika terjadi ketidakselarasan antara aktivitas perusahaan dengan harapan *stakeholder*, maka akan terjadi *legitimacy gap*. Neu et al. (1998) berpendapat bahwa untuk mengurangi *legitimacy gap*, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang ada di bawah kendalinya dan mengidentifikasi publik yang memiliki power sehingga mampu memberikan legitimasi kepada perusahaan. Hal ini membuat perusahaan harus tahu bagaimana menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Tilt, 1994, dalam Haniffa *et al*, 2005).

Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (O'Donovan, 2002). Lebih lanjut, legitimasi merupakan proses bagaimana suatu entitas pelapor berusaha memperoleh, menjaga atau memelihara, dan memperbaiki legitimasi organisasi di mata para *stakeholder*-nya (Deegan, 1998).

Komunikasi menjadi jalur penting untuk memperoleh legitimasi dari pihak yang diharapkan perubahan. Hal ini dipertegas oleh Lindblom (1994) dan dalam Gray et al, 1996) dalam Moir (2001) berpendapat bahwa organisasi dapat menggunakan empat strategi legitimasi ketika organisasi menemui ancaman legitimasi, yaitu dengan:

1. Meyakinkan *stakeholder* melalui edukasi dan informasi mengenai kesesuaian tindakan organisasi daripada mengubah tindakan atau kebijakan yang telah diambilnya atau dapat dilakukan pula dengan menjustifikasi para *stakeholder* tentang tujuan atau maksud organisasi
2. Mengubah persepsi organisasi, tanpa mengubah kinerja aktual organisasi
3. Mengalihkan perhatian dari isu-isu penting ke isu-isu lain yang berhubungan lewat pendekatan *emotive symbols* untuk memanipulasi persepsi *stakeholder*

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

4. Mengubah ekspektasi eksternal tentang kinerja organisasi

Keempat strategi tersebut dapat dilakukan dengan cara mengungkapkan informasi perusahaan kepada publik, seperti pengungkapan dalam *annual report* dan *sustainability report*. Pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan mampu memperkuat legitimasi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa legitimasi merupakan proses penyelarasan persepsi antara perusahaan dan lingkungan, agar lingkungan dapat menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh perusahaan adalah benar.

2.2.3 Teori Emisi Karbon

Emisi karbon merupakan pelepasan gas karbon ke atmosfer yang menyebabkan efek rumah kaca. Efek rumah kaca adalah proses pemanasan permukaan suatu benda langit (terutama planet atau satelit) yang disebabkan oleh komposisi dan keadaan atmosfernya. Efek rumah kaca disebabkan karena meningkatnya konsentrasi gas karbon dioksida (CO₂) dan gasgas lainnya di atmosfer (Wikipedia Foundation. [https://id.wikipedia.org/wiki/ Efek_rumah_kaca](https://id.wikipedia.org/wiki/Efek_rumah_kaca), diakses 27 November 2017).

Emisi karbon dioksida (CO₂) dapat dihasilkan dari berbagai macam sumber. Terdapat sumber emisi karbon alami dan manusia. Sumber alami meliputi dekomposisi, pelepasan dan respirasi laut. Sumber manusia berasal dari kegiatan seperti produksi semen, penggundulan hutan serta pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak dan gas alam. (Whatsyourimpact Foundation. [https://whatsyourimpact.org/greenhouse-gases/ carbondioxide-emissions](https://whatsyourimpact.org/greenhouse-gases/carbondioxide-emissions), diakses tanggal 27 November 2017)

Sektor industri merupakan sumber emisi karbon dioksida (CO₂) terbesar ketiga di dunia. Sektor ini menghasilkan 20% emisi karbon dioksida (CO₂) terkait bahan bakar fosil pada tahun 2010. Sektor industri terdiri dari manufaktur, konstruksi, pertambangan, dan pertanian. Manufaktur adalah yang terbesar dari 4 dan dapat dibagi menjadi 5 kategori utama: kertas, makanan, kilang minyak bumi, bahan

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

kimia, dan produk logam / mineral. Kategori ini mencakup sebagian besar penggunaan bahan bakar fosil dan emisi karbon dioksida (CO₂) oleh sektor ini. Manufaktur dan proses industri semua bergabung untuk menghasilkan sejumlah besar setiap jenis gas rumah kaca namun secara khusus sejumlah besar karbondioksida (CO₂). Ini karena banyak fasilitas manufaktur langsung menggunakan bahan bakar fosil untuk menciptakan panas dan uap yang dibutuhkan pada berbagai tahap produksi. Misalnya pabrik di industri semen, harus memanaskan batu gamping sampai 1450 ° C untuk mengubahnya menjadi semen, yang dilakukan dengan membakar bahan bakar fosil untuk menciptakan panas yang dibutuhkan. (Whatsyourimpact Foundation. <https://whatsyourimpact.org/greenhousegases/carbon-dioxide-emissions>, diakses tanggal 27 November 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa emisi karbon merupakan proses lepasnya karbon yang dihasilkan dari proses alam dan aktivitas manusia ke lapisan atmosfer dan menyebabkan panasnya suhu permukaan bumi.

2.2.4 Carbon Emission Disclosure

Aktivitas manusia senantiasa mempengaruhi iklim di bumi melalui emisi gas rumah kaca. Salah satu cara untuk mengurangi perubahan iklim adalah dengan cara mengungkapkan pelaporan dampak lingkungan dari sebuah kegiatan perusahaan. Di Indonesia, pelaporan mengenai aktivitas lingkungan telah diatur oleh regulasi. Salah satu regulasi yang dibuat oleh IAI yang tertuang dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) paragraf dua belas yaitu:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

Carbon Emission Disclosure merupakan salah satu dari laporan lingkungan hidup seperti yang di atur dalam PSAK tersebut. Tujuan dari *Carbon Emission Disclosure* adalah untuk melawan laju emisi (Jannah, 2014). Dengan adanya *Carbon Emission Disclosure*, perusahaan akan lebih terbuka akan dampak emisi karbon dan akan cenderung menekan dampak tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan keinginan perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari pihak lain.

Carbon Emission Disclosure dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan Choi, *et al* (2013). Choi, *et al* menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai peluang perubahan iklim (CC/*Climate Change*), emisi gas rumah kaca (GHG/*Greenhouse Gas*), konsumsi energi (EC/*Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/*Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/*Accountability of Emission Carbon*). Berdasarkan lima kategori tersebut, terdapat 18 item dapat diidentifikasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon merupakan sebuah keterbukaan perusahaan mengenai emisi karbon yang dihasilkan dan dampaknya, sebagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi laju emisi.

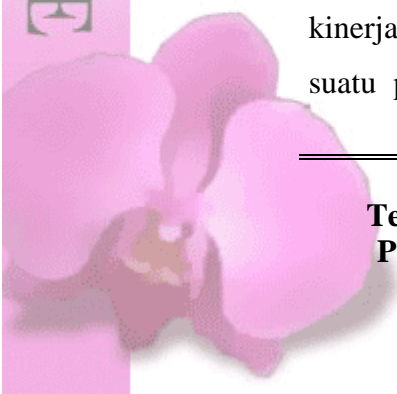
2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*

Adapun faktor-faktor yang akan diuji pada penelitian ini yang mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia yaitu Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan.

2.2.5.1 Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi suatu organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”



bersangkutan (Munawir, 1998). Kinerja Keuangan dapat diukur dari laporan keuangan yang telah dibuat perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan (*financial statement*) yang sering disajikan adalah 1). Neraca, 2). Laporan laba-rugi, 3). Laporan arus kas, dan 4). Laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Selain itu, catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan (Kieso & Weygrandt, 2002).

Rasio keuangan yang merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan sebuah perusahaan. Menurut Hanif dan Halim (2009) beberapa rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas terdiri dari: *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Net Working Capital*. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas akan diukur menggunakan *Current Ratio*.

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam penjualan, pembelian atau kegiatan lainnya. Rasio Aktivitas terdiri dari: *Total Asset Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Account Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Average Collection Period*, dan *Day's Sales in Inventory*. Pengukuran rasio ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktivitya. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas akan diukur menggunakan *Inventory Turnover*.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui seluruh kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal jumlah kajuijryawan dan sebagainya. Rasio

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

profitabilitas terdiri dari: *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets, Return on Equity, dan Operating Ratio*. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas akan diukur menggunakan *Return on Assets*.

4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas terdiri dari: *Debt Ratio, debt to Equity Ratio, Long Term Debt to equity Ratio, long Term Debt to Capitalization Ratio, Times Interest Earned, Cash Flow Interest Coverage, Cash Flow Interest Coverage, Cash Flow to Net Income, dan Cash Return on Sales*. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas akan diukur menggunakan *Debt to equity*.

5. Rasio pasar

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar terdiri dari: *Dividend Yield, Dividend Per Share, Dividend Payout Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share, Book Value Per Share, dan Price to Book Value*.

Kelima rasio tersebut berkaitan langsung dengan kepentingan kinerja keuangan perusahaan. Secara internal manajemen membutuhkan analisis keuangan untuk pengendalian internal seperti analisis perencanaan dan pengendalian yang efektif (Horne dan Wachowicz, 2005). Menurut Choi *et al* (2013), perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan *Carbon Emission Disclosure* yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Dalam penelitian ini kinerja keuangan akan diukur dari sisi *likuiditas, profitabilitas, solvabilitas* dan rasio aktivitas perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai prestasi keuangan perusahaan yang telah tercapai.

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

2.2.5.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun nilai pasar saham *stakeholder* dan masyarakat akan semakin besar. Luo, *et al* (2013) menyatakan perusahaan besar akan mendapatkan tekanan besar dari publik dan para *stakeholder* mempunyai ekspektasi yang tinggi mengenai praktik manajemen karbon. Selain itu menurut Galani *et al* (2011) dalam Jannah (2014), perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya produksi informasi (mengumpulkan dan menghasilkan informasi) bagi pengguna laporan tahunan. Sehingga perusahaan yang lebih besar diharapkan dapat memberikan *Carbon Emission Disclosure* sukarela.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan

2.2.5.3 Good Corporate Governance

Prakarsa (dalam Agoes dan Ardana, 2013 : 102), mendefinisikan *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu “ sebagai mekanisme administratif yang mengatur hubungan hubunganantara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham dan (*stakeholders*) yang lain ”.Sedangkan Forum for Corporate Governance in Indonesia FCGI(2006) (dalam Agoes dan Ardana, 2013 : 101) mendefinisikan *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu kaedah, norma ataupun pedoman perusahaan yang diperlukan dalam sistem pengelolaan perusahaan yang sehat. Berikut ini adalah prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdapat dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

-117/M - MBU/2002 tentang penerapan praktek *Good Corporate Governance* (GCG) (dalam Sedarmayanti, 2012: 57) pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah:

1. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Keterbukaan Informasi adalah keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas merupakan pra syarat yang diperlakukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. perusahaan harus menetapkan rincian tugas dan tanggung jawab masing-masing karyawan perusahaan sehingga selaras dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan agar terpenuhinya prinsip akuntabilitas.

3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Pertanggungjawaban adalah kesesuaian atau kepatuhan di pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.

4. *Independency* (Kemandirian)

Kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Kesetaraan dan kewajaran adalah perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak – hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

The Indonesian institute for corporate governance (IICG) mengungkapkan tujuan dari *Good Corporate Governance* yaitu meraih kembali kepercayaan investor dan

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

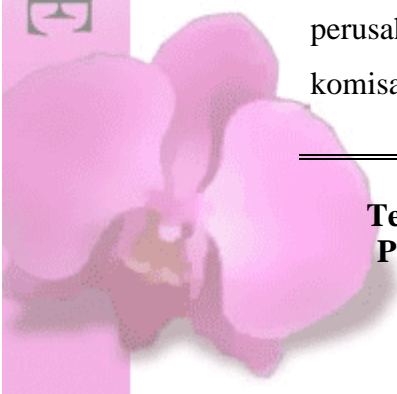
kreditor nasional serta internasional, memenuhi tuntutan standar global, meminimalkan biaya kerugian dan biaya pencegahan atas penyalahgunaan wewenang pengelolaan, meminimalkan cost of capital dengan menekan resiko yang dihadapi kreditor, meningkatkan nilai saham perusahaan dan mengangkat citra perusahaan di mata publik.

Keberadaan struktur dalam organisasi lebih ditekankan pada bagaimana aktivitas dalam organisasi dibagi, diorganisir, dan dikoordinasi (Stoner et al. 1995). GCG, sebagai suatu struktur dimaknai bahwa elemen-elemen yang membentuk GCG (dewan komisaris, komite audit, direksi dan pemegang saham) berperan sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing. Struktur Corporate Governance harus didesain untuk mendukung jalannya aktivitas organisasi secara bertanggung jawab dan terkendali dengan mengacu pada prinsip-prinsip GCG.

Di Indonesia, struktur CG diatur dalam UU PT no. 40 tahun 2007. Secara umum, perusahaan-perusahaan di Indonesia struktur CG *two board system*. Perbedaan mendasar terletak pada kedudukan dewan komisaris yang tidak langsung membawahi direksi. Hal ini sesuai dengan aturan dalam UU PT no. 40 tahun 2007 bahwa anggota dewan direksi diangkat dan diberhentikan oleh RUPS (pasal 94 ayat 1 dan pasal 105 ayat 1). Selain itu, kedudukan anggota dewan komisaris juga diangkat dan diberhentikan oleh RUPS (pasal 111 ayat 1). Dengan demikian, maka baik anggota direksi maupun anggota dewan komisaris bertanggungjawab pada RUPS. Struktur CG yang menempatkan dewan komisaris dan dewan direksi sejajar berdampak pada kurang efektifnya fungsi pengawasan karena dewan direksi beranggapan sebagai mitra kerja.

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Pengawasan dan pemberian nasihat dilakukan untuk kepentingan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Sedangkan proporsi komisaris independen adalah persentase jumlah komisaris independen dibagi total

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”



jumlah anggota dewan komisaris. Sesuai Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No. Kep-399/BEJ/07-2001 butir C mengenai *board governance* yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, dan sekretaris perusahaan bahwa untuk mencapai *Good Corporate Governance*, jumlah komisaris independen harus terdapat dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Menurut Wardhani (2008) komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata sesuai kepentingan perusahaan.

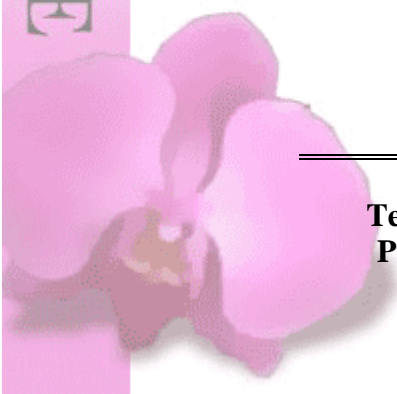
Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan pada dasarnya *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan peraturan perundangan dan nilai nilai etika demi tercapainya tujuan perusahaan.

2.2.6 Corporate Value

Corporate Value didefinisikan sebagai nilai pasar karena *Corporate Value* dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan *Corporate Value* melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham. (Bringham & Houston, 2006: 19).

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain:

- a. Nilai Nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.

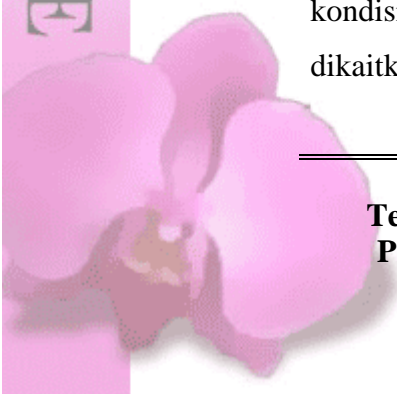


- b. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bias ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- c. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. *Corporate Value* dalam konsep nilai intrinsic ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan *Corporate Value* sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
- d. Nilai buku adalah *Corporate Value* yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
- e. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bias dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Corporate Value juga dapat menunjukkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu asset berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan (Martono & Agus, 2003:3). Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, misalnya *price earning ratio* (PER), *market-to-book ratio*, Tobin's Q, dan *price flow ratio*, *market-to-sales ratio* (Sukamulja, 2004). Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai *Corporate Value* adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q ini dikembangkan oleh professor James Tobin (Weston dan Copeland, 2004). Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai lebih besar dari nilai sebelumnya, maka akan memiliki biaya untuk meningkat kembali, dan memungkinkan untuk mendapat laba.

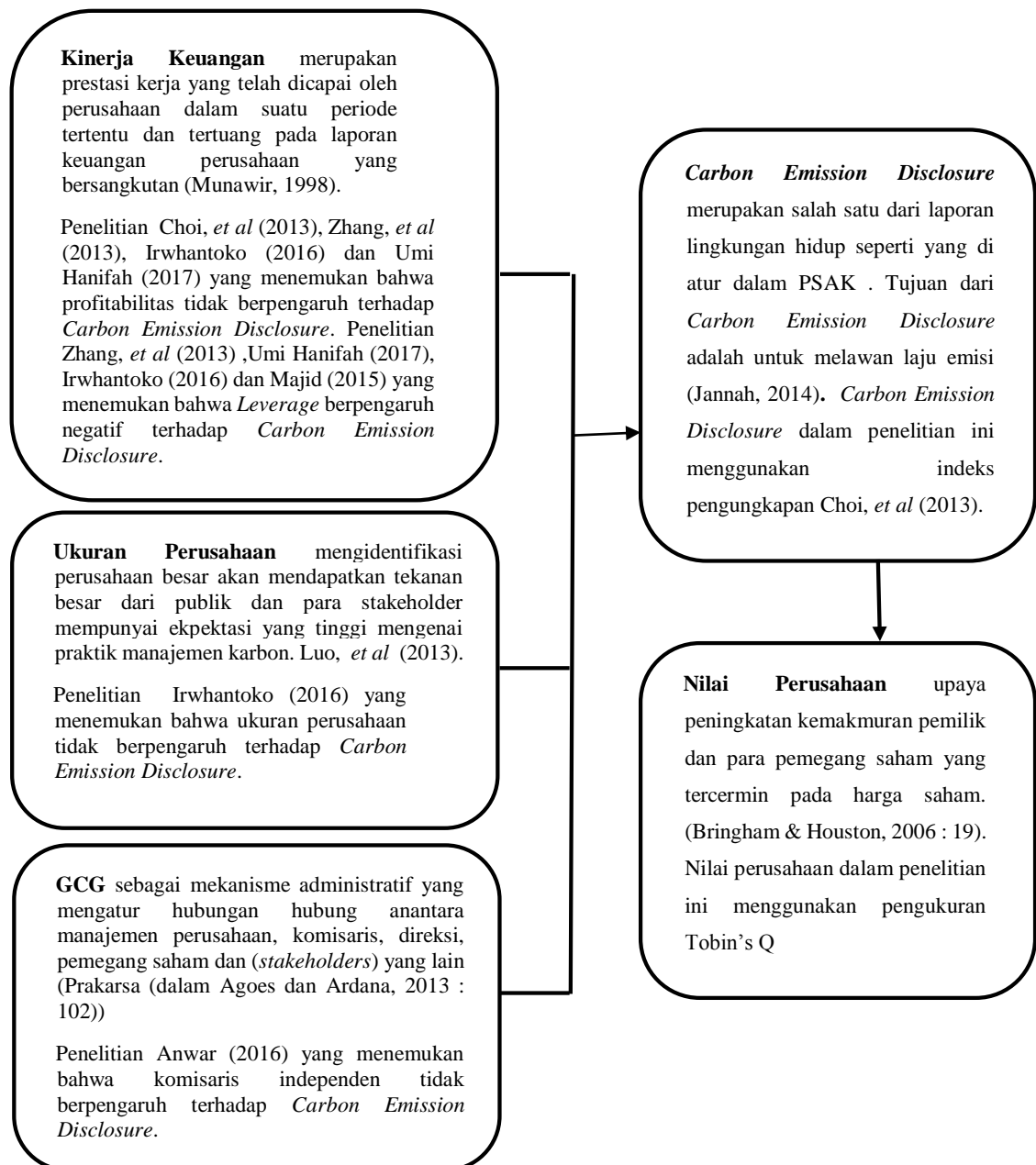
Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan *Corporate Value* adalah sebuah kondisi yang dicapai sebuah perusahaan untuk kemakmuran pemegang saham yang dikaitkan dengan harga saham.

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”



2.3. Model teori

Gambar 2.1 Model Teori



Bagan diatas menunjukkan hubungan antara teori dan hasil penelitian terdahulu yang kemudian menjadi dasar dari pemilihan variabel. Menurut (Munawir, 1998),

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

Kinerja Keuangan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Hal tersebut berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh Zhang *et al* (2013), Jannah (2014), dan Majid (2015) yang menemukan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Zhang *et el* (2013) dan Jannah (2014) juga menemukan *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Selain itu, terkait dengan ukuran perusahaan, Luo, *et al* (2013) menyatakan perusahaan besar akan mendapatkan tekanan besar dari publik dan para *stakeholder* mempunyai ekpektasi yang tinggi mengenai praktik manajemen karbon. Hal tersebut berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Penelitian Jannah (2014), Zhang, *et al* (2013) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. GCG sebagai mekanisme administratif yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham dan (*stakeholders*) yang lain (Prakarsa (dalam Agoes dan Ardana, 2013: 102)). Hal tersebut berkaitan dengan penelitian Choi, *et al* (2013) yang menemukan kualitas *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Carbon Emission Disclosure sendiri merupakan salah satu dari laporan lingkungan hidup seperti yang di atur dalam PSAK. Tujuan dari *Carbon Emission Disclosure* adalah untuk melawan laju emisi (Jannah, 2014). *Carbon Emission Disclosure* dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan Choi, *et al* (2013). Sementara itu, penelitian Umi Hanifah (2017) menemukan bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Value*. *Corporate Value* merupakan upaya peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham. (Bringham & Houston, 2006: 19).

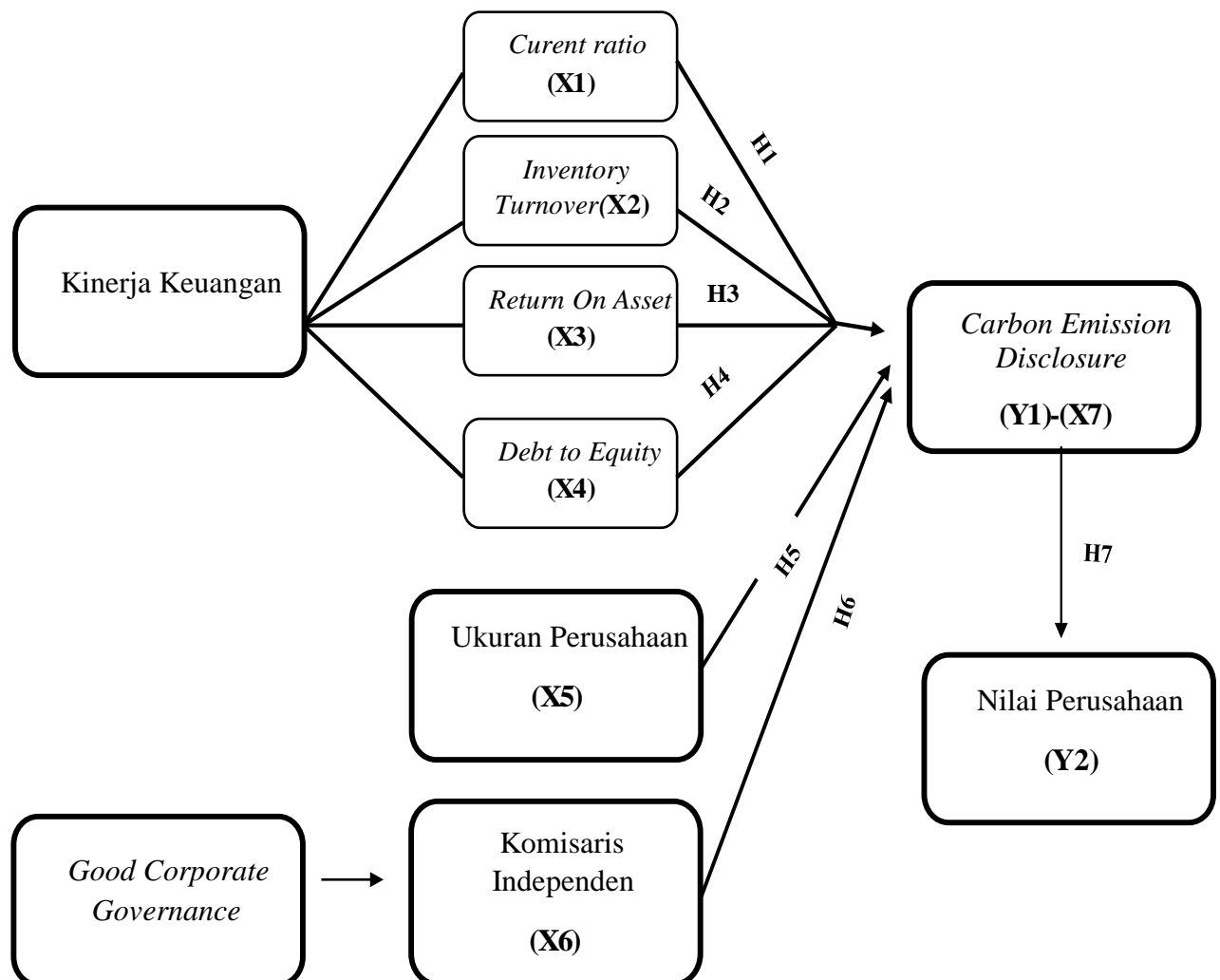
Corporate Value dalam penelitian ini menggunakan pengukuran Tobin's Q. Sehingga terbentuklah model teori Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan GCG berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* dan *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap *Corporate Value*.

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

2.4. Model hipotesis

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu dan berdasarkan teori yang ada maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.2 Model Hipotesis



“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Hubungan Faktor-faktor *Carbon Emission Disclosure* dengan *Carbon Emission Disclosure*

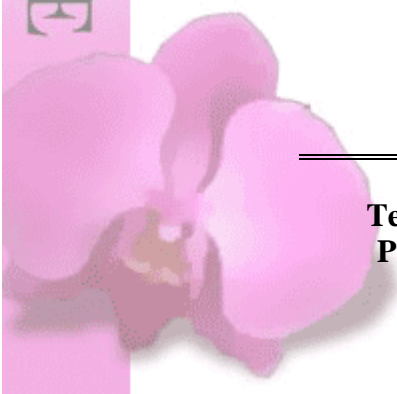
2.5.1.1 Hubungan antara Likuiditas dengan *Carbon Emission Disclosure*

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Riyanto (dalam Nitisemito, 1989:107) berpendapat bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan atau badan usaha untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menandakan bahwa kemampuan perusahaan tersebut membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu juga besar. Sehingga dapat dikatakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan menciptakan pandangan yang kuat dan positif dimata para *stakeholder*-nya. *Stakeholder* tentunya akan semakin berpihak dan memberikan dukungannya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki reputasi yang semakin baik yang dapat ditempuh perusahaan untuk membentuk dan memperkuat reputasinya adalah melalui pembuatan laporan-laporan tambahan. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Burton, dkk (2000) dalam (Almilia dan Devi, 2007) bahwa kinerja keuangan yang baik sering diidentikkan dengan pelaksanaan pengungkapan informasi lebih lengkap yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu upaya pengungkapan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melalui *Carbon Emission Disclosure* secara sukarela, sebagai aksi perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*. Berdasarkan atas teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

Author : Renata Yusanwati NPK : A.2014.5.32957



2.5.1.2 Hubungan antara Rasio aktivitas dengan *Carbon Emission Disclosure*

Rasio aktivitas adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam proses produksi suatu periode. (Widianto, 2011). Semakin tinggi rasio maka semakin baik manajemen mengelola aktiva, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Pengelolaan aktiva yang efektif, akan membawa perusahaan menuju kinerja keuangan yang semakin baik. Kondisi keuangan yang semakin baik merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencari dukungan *stakeholder* dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Gray, Kouhy, dkk (dalam Ghozali dan Chariri, 2007) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga kegiatan utama perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. *Carbon Emission Disclosure* juga merupakan salah satu sarana untuk mencari dukungan *stakeholder*. Hal ini dapat memberikan suatu asumsi, kecenderungan perusahaan dengan kinerja yang baik akan memiliki sumber daya yang lebih, yang dapat digunakan selain untuk membiayai operasinya juga untuk melakukan pengungkapan tambahan yang sifatnya masih sukarela. Berdasarkan teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Rasio aktivitas berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.5.1.3 Hubungan antara Profitabilitas dengan *Carbon Emission Disclosure*

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh laba dengan mengerahkan segala kemampuan dan sumber daya yang ada. Tak dapat dipungkiri, investor sebagai bagian dari *stakeholder* akan selalu melihat laba sebelum berinvestasi. Hal ini mengindikasikan bahwa *stakeholder* tertarik pula untuk melihat laba suatu perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan senantiasa menjaga laba perusahaan guna untuk mencari dukungan dari *stakeholder*. Semakin tinggi pertumbuhan profitabilitas dari waktu ke waktu, menggambarkan semakin baik pula kinerja keuangan sebuah perusahaan. Menurut Choi *et al* (2013),

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

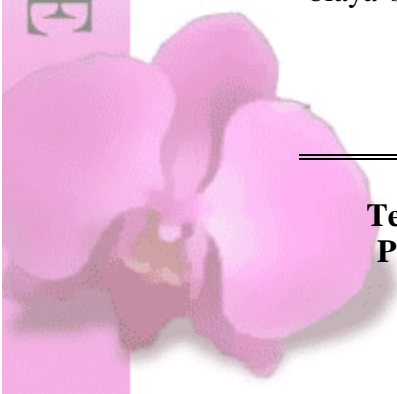
perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan *Carbon Emission Disclosure* yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Majid (2015) ditemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Sebaliknya, penelitian Choi, *et al* (2013) justru tidak menemukan pengaruh profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Berdasarkan teori yang ada dan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.5.1.4 Hubungan antara Solvabilitas dengan *Carbon Emission Disclosure*

Menurut Kasmir (2008 : 151) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diartikan berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *solvabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Berbeda dengan rasio keuangan yang lain, semakin tinggi rasio solvabilitas perusahaan justru menggambarkan kinerja keuangan yang buruk. Hal tersebut dikarenakan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh pihak diluar perusahaan. Choi *et al* (2013) menyatakan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan kekhawatiran dari *debt holders*, *suppliers*, dan *customer* (Choi, *et al* 2013). Melakukan pengungkapan sukarela seperti pengungkapan lingkungan akan menambah *extra cost* bagi perusahaan (Luo, *et al* 2013) sehingga ada kecendrungan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih memilih untuk tidak melakukan pengungkapan demi menghemat biaya selain itu tekanan dari kreditur menjadi alasan perusahaan lebih memilih



berkonsentrasi untuk melunasi segala kewajibannya dibandingkan melakukan pengungkapan sukarela termasuk *Carbon Emission Disclosure*.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2014) dan Zhang, *et al* (2013) ditemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Sebaliknya, penelitian Choi, *et al* (2013) dan Majid (2015) justru tidak menemukan pengaruh *leverage* terhadap *Carbon Emission Disclosure* Berdasarkan atas teori dan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan:

H4: Leverage berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.5.1.5 Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan *Carbon Emission Disclosure*

Isu perubahan iklim yang ada membuat perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri mempertimbangkan untuk melakukan *Carbon Emission Disclosure*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang tergabung dalam industri memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan. Luo, *et al* (2013) menyatakan perusahaan besar akan mendapatkan tekanan besar dari publik dan para *stakeholder* mempunyai ekspektasi yang tinggi mengenai praktik manajemen karbon. Sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung akan meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan untuk membangun citra sosial yang baik sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Berdasarkan penjelasan atas teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan:

H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.5.1.6 Hubungan antara Komisarin Independen dengan *Carbon Emission Disclosure*

Ratnasari dan Prastiwi (2010) berpendapat bahwa keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Keberadaan dewan komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, oleh karena itu mereka cenderung mendorong perusahaan untuk

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholder*-nya. Sehingga semakin besar proporsi dewan komisaris dalam perusahaan dapat mendorong pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas termasuk *Carbon Emission Disclosure*. Berdasarkan penjelasan atas teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan:

H6: Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.5.2 Hubungan antara *Carbon Emission Disclosure* dengan *Corporate Value*

Barnea dan Rubin (2006) dalam Sri Suranta (2008: 8) menemukan bahwa investor dalam menanamkan investasinya lebih tertarik terhadap perusahaan yang melaporkan informasi sosial dalam laporan keuangannya daripada perusahaan yang tidak mencantumkan informasi sosial. Informasi tersebut berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan. Dalam hal ini, *Carbon Emission Disclosure* termasuk dalam pengungkapan informasi aktivitas. Penandatanganan protocol Kyoto yang berisi kesepakatan negara-negara akan partisipasi perusahaan dalam menjaga alam akan menjadikan investor juga semakin jeli akan laporan tahunan perusahaan sebelum menanamkan modalnya (Hanifah, 2017). Berdasarkan penjelasan atas teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan:

H7: *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap *Corporate Value*

